



Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa

Ayu Firdaus¹, Imal Latul Khaira², Aidil Zulfikar³, Gusmaneli⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis: ayufirds12@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, serta kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan moral dan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa di SMA N 3 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui peran sebagai edukator, pemimpin, mentor, motivator, dan evaluator. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dan media yang tersedia, serta memberikan teladan, disiplin, dan bimbingan kepada siswa dalam kesehariannya. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, yang dapat berdampak positif pada pendidikan agama Islam di sekolah.

Kata Kunci: Disiplin, Pembentukan Karakter, Siswa, Tanggung Jawab.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, baik formal maupun informal, agar ia dapat mengembangkan kemampuan dasar jasmani dan rohaninya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menunaikan tugasnya dalam kehidupan di dunia (Ali, 2017). Untuk mengembangkan keterampilan dasar fisik dan mental tersebut, pendidikan merupakan sarana untuk menentukan di mana keterampilan terbaik tersebut dapat dicapai (Dhian KA, 2021). Mengenai fungsi pendidikan nasional menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, pendidikan nasional mempunyai tugas untuk mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bernilai, serta mencerdaskan kehidupan masyarakat terutang dan meningkatkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik di sekolah. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama Islam menitikberatkan pada pengembangan akhlak dan akhlak yang mulia dan sangat bermanfaat (Ramayulis, 2005).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk menanamkan karakter mulia pada diri peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan mengimani ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Kitab Suci Al-Qur'an. Yang termuat dalam QS. Al-Muddatsir ayat 38 yang menjelaskan tentang tanggung jawab. (Ramayulis, 2005).

Motivasi guru pada umumnya dan guru agama pada khususnya penting dan diperlukan untuk mendorong keinginan manusia menjadi lebih baik. Untuk mengubah perilaku ini, guru perlu mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang akan membantu mereka menyelesaikan tugas mengajar mereka, meskipun tidak ada pedoman khusus yang jelas. Selain itu, indikator PAI lainnya harus dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas karakter siswa yang baik Misalnya media, metodologi PAI, dan materinya sendiri (Sa'dun, 2021). PAI yang memuat ajaran Islam memuat materi tentang karakter tersebut yang dapat

digunakan dalam upaya meningkatkan sikap disiplin anak. Dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadits, kisah-kisah para nabi, rasul, dan orang-orang shaleh menjadi bahan yang dapat digunakan dalam kasus ini.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini ditulis menggunakan tinjauan literatur yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang peneliti kaitkan dengan pembahasan ini adalah, sebagai berikut:

Pertama, menurut Tohirin (2005), guru memberikan kontribusi terbesar dalam proses pendidikan, khususnya di sekolah dan madrasah. Merujuk pada pola pendidikan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam pemikiran Islam, guru memegang peranan penting dalam membangun karakter seorang muslim sejati. Guru pendidikan agama Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pembinaan peserta didik, baik secara klasikal maupun individual, untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mendidik, membimbing, melatih, dan mendidik peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan penilaian sekolah menengah.

Pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya dilaksanakan dari segi kognitif saja, namun guru sebagai pendidik dapat menyampaikan pendidikan agama Islam secara emosional dan psikomotorik. Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah diajarkan hanya berdasarkan aspek kognitif saja, yaitu siswa mengetahui benar dan salah, perintah dan larangan, namun tidak mampu mengamalkannya. Untuk itu pendidikan agama Islam harus didasarkan pada praktik nyata dan perilaku sehari-hari.

Kedua, Kontribusi berasal dari bahasa Inggris "*Contribution*" yang berarti partisipasi, dedikasi, pengabdian, sumbangan. Dalam skenario ini, kontribusi Anda mungkin penting atau praktis. Misalnya, seseorang memberikan pinjaman kepada orang lain untuk kepentingan umum. Perbuatan seorang individu yang berdampak positif atau negatif terhadap orang lain merupakan kontribusi dalam arti suatu kegiatan dan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai bidang, seperti pola pikir, kepemimpinan, profesionalisme, pengelolaan keuangan, dan lain-lain (Ahira, 2012: 34).

Kontribusi guru PAI dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada siswa juga sama dengan guru pada umumnya. Dengan kata lain, keduanya mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menanamkan moralitas pada diri siswa dengan cara: Memberikan contoh dan teladan, memotivasi dan menegur. Mereka yang memberikan konseling dan pelatihan personal, baik verbal maupun behavioral, hanya berbeda pada aspek-aspek tertentu, khususnya yang berkaitan erat dengan panggilannya sebagai pendidik. Kontribusi yang diyakini peneliti adalah keterlibatan/keterlibatan guru muslim dalam meningkatkan moral dan karakter peserta didik. Kontribusi guru mengacu pada keseluruhan perilaku yang harus ditunjukkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru adalah orang yang menyampaikan ilmu kepada muridnya, membimbing jiwanya, dan membimbing perbuatannya ke arah yang lebih baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Islam memiliki beberapa istilah yang populer di kalangan guru. Mereka adalah *Mualim*, *Mourabi*, *Muaddib*, dan *Mudaris*.

Ketiga, ada dua karakter yang menjadi objek kajian di sini: disiplin dan tanggung jawab. Istilah "karakter" berasal dari kata Yunani dan Latin "*charasse*," yang berarti "mengukir pola permanen dan tak terhapuskan". Sifat atau kepribadian merupakan gabungan permanen dari seluruh kualitas manusia yang berfungsi sebagai tanda khusus yang membedakan seseorang dengan orang lain. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang mampu mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan tersebut (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Keempat, disiplin dalam bahasa Inggris disebut dengan *Discipline*. Kata ini berasal dari akar kata Latin (*discipulus*) yang sama dengan "murid" dan memiliki arti yang sama, yaitu mengajar atau mengikuti pemimpin yang dihormati. (Allen & Cheryl, 2005). Pedoman pembentukan kepribadian disiplin juga diperkuat dengan Gerakan Disiplin Nasional yang digagas Presiden kedua Soeharto. Dalam pidatonya, beliau antara lain mengatakan: negara yang mengalami kemajuan pesat adalah negara yang memiliki disiplin tinggi. Hanya negara yang berdisiplin tinggi yang dapat melaksanakan apa yang disepakati bersama secara tertib dan terkendali. Disiplin nasional tidak tumbuh sendiri-sendiri, ia muncul dari disiplin individu, disiplin kelompok, disiplin kolektif, dan disiplin masyarakat. (Tu'u, 2004: 10). Disiplin dibagi menjadi tiga

kategori tergantung pada sifatnya: disiplin temporal, disiplin penegakan aturan, dan disiplin sikap. (Firdaus & Abiyoso, 2015). Namun, hanya dua yang dianggap tepat Ini adalah disiplin waktu dan disiplin dalam menegakkan aturan. Disiplin sikap mempunyai arti inklusif dan tidak perlu dimasukkan dalam sifat disiplin

Kelima, menurut Thomas Licon, ada dua nilai moral yang mendasar: rasa hormat dan tanggung jawab. Tanggung jawab diri adalah perpanjangan dari rasa hormat. Ketika kita menghormati orang lain, itu berarti kita menghormati mereka Ketika kita menghargai mereka, kita merasakan tanggung jawab tertentu atas kesejahteraan mereka. Secara harfiah, tanggung jawab berarti kemampuan menanggung sesuatu. Artinya kita mengarahkan diri kita kepada orang lain, memperhatikan mereka dan menanggapi kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban positif untuk peduli satu sama lain (Lickona, 2013: 63).

Titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mencakup pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pendidikan agama Islam di sekolah, serta kontribusi guru dalam meningkatkan moral dan karakter peserta didik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena fokusnya lebih spesifik terhadap pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pendidikan agama Islam, serta kontribusi guru dalam meningkatkan moral dan karakter peserta didik. Penelitian ini juga membahas tentang karakter disiplin dan tanggung jawab, serta peranan guru dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Penelitian terdahulu mungkin lebih umum terhadap pendidikan karakter, serta peranan guru dalam pendidikan umum.

Pertanyaan Penelitian

Pemaparan di atas menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan mayor penelitian ini adalah Bagaimana kontribusi guru PAI dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah?

Pertanyaan penelitian minor dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa terhadap kontribusi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, secara khusus, tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk memahami peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa dalam hal disiplin dan tanggung jawab serta dampaknya terhadap pendidikan agama Islam di sekolah. Secara umum, tujuan penelitian ini, antara lain; (1) Untuk menganalisis metode dan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa. (2) Untuk mengevaluasi efektivitas kontribusi guru PAI dalam membentuk tanggung jawab siswa terhadap ajaran agama Islam. (3) Untuk menyelidiki peran praktik nyata dan perilaku sehari-hari dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa oleh guru PAI.

METODE RISET

Metode riset yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu tulisan yang menggambarkan keadaan sebenarnya objek penelitian menurut keadaan sebenarnya pada saat penelitian langsung. Untuk memahami metode deskriptif secara lebih jelas, beberapa ahli mengemukakan definisi sebagai berikut: kesimpulan yang lebih luas dapat dicapai dan ditarik. (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara terhadap responden dan informan, dan yang menjadi informan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari catatan dan dokumen Sekolah SMAN 3 Padang. Dalam penelitian dan pengumpulan data kualitatif, manusia, baik peneliti sendiri maupun orang lain yang membantu peneliti, merupakan instrumen utama. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri dengan cara bertanya, mendengarkan, dan mengumpulkan data.

Analisis data kualitatif adalah proses pengambilan dan pengumpulan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain dengan cara yang mudah dipahami. Teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles dan Huberman. Sugiyono (2008) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai penelitian selesai dan data jenuh. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data (penyajian data), dan inferensi/validasi (kesimpulan awal).

Informan

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia, baik itu peneliti sendiri atau pewawancara yang membantu dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara, seperti wawancara, pertanyaan, permintaan, pendengaran, dan pengambilan data. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa sekolah. Selain itu, data sekunder diperoleh dari catatan dan dokumentasi yang tersedia di SMA N 3 Padang. Instrumen utama ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang topik penelitian, serta memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan instrumen ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di lingkungan sekolah yang diteliti.

Prosedur Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sesuai dengan metode deskriptif yaitu dengan melakukan wawancara, yaitu:

1. *Menentukan Informan*
2. Pada tahapan ini peneliti memilih Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa Sekolah di SMA N 3 Padang sebagai informan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan informan yang meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa di sekolah tersebut.
3. *Mempersiapkan Wawancara*
4. Peneliti mempersiapkan diri sebelum wawancara, tahap ini mencakup, mempersiapkan instrumen wawancara dan pengenalan karakteristik informan.
5. *Tindakan Awal sebelum Wawancara*
6. Tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan diluar pedoman wawancara dengan tujuan agar informan dan peneliti dapat nyaman saat wawancara berlangsung.
7. *Melakukan Wawancara dan Menjaga agar Suasana Kondusif* Langkah selanjutnya adalah peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara. Pada tahap ini, peneliti boleh menghentikan informan jika informasi yang diberikan sudah cukup.
8. *Mengakhiri Wawancara jika sudah Mendapat Hasil yang Cukup*^[1] Peneliti mengakhiri wawancara jika seluruh informasi yang berkaitan sudah terpenuhi.
9. *Merangkum Hasil Wawancara untuk Dianalisis*
10. Setiap jawaban informan dirangkum agar dapat dianalisis. Setelah menyelesaikan seluruh tahapan pengumpulan data, dan mendapatkan informasi terkait yang peneliti butuhkan, peneliti melanjutkan pada tahapan analisis data guna memilih informasi yang tepat dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah dengan reduksi data, yaitu peneliti mengerucutkan informasi yang telah diperoleh di lapangan menjadi lebih detail, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk naratif. Tahapan terakhir yang peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan hasil wawancara.



HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kontribusi Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab SMA N 3 Padang

1) Guru Sebagai Edukator

Profesi guru menyangkut aspek pengajaran dan pengajaran, oleh karena itu memerlukan keterampilan khusus. Pendidikan mengacu pada transmisi dan pengembangan lebih lanjut nilai-nilai pribadi siswa. Di sisi lain, pendidikan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk masa depan peserta didik. Menurut sumber yang berprofesi sebagai guru PAI, dalam wawancara di ruang guru pada Senin, 11 Maret 2024, beliau mengatakan, "Dalam pembelajaran PAI tidak boleh ada seorang pun yang ketinggalan dari pembelajaran umum. Karena media yang tersedia cukup untuk proses pembelajaran, Anda dapat menggunakan laptop yang terhubung dengan Infocus untuk menonton video sambil belajar PAI. Metode yang sering saya gunakan dan alami sendiri adalah 'metode ceramah' yang mengacu pada bahan ajar yang membantu anak mengembangkan karakternya.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran agar siswa tidak bosan. Menurutnya, ceramah merupakan salah satu metode yang sering digunakan karena berguna untuk pengembangan karakter dan dapat memberikan nasehat yang baik. Selain metode pembelajaran yang berbeda, guru SMAN 3 Padang juga memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai media pembelajaran untuk memudahkan penyampaian konten. Dalam observasinya, peneliti menemukan bahwa sekolah tersebut memiliki musala yang luas, lapangan yang luas, ruang serbaguna, dan beberapa tempat mencuci di sudut-sudut sekolah. Saat melakukan observasi, peneliti juga menemukan bahwa beberapa guru termasuk guru PAI menggunakan media Infocus dan menonton video pembelajaran. Dan hasilnya positif, karena memusatkan perhatian siswa pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI di SMA 3 Padang memperkenalkan metode dan media yang ada untuk membantu siswa memahami materi yang diberikan guru SMA Negeri 3 Padang merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan kedisiplinan dan tanggung jawab.

2) Guru sebagai Leader atau Pemimpin

Seorang guru harus menjadi pemimpin di kelas yang diajarnya. Oleh karena itu, guru harus menerapkan aturan yang tegas kepada siswanya agar mereka tetap disiplin setiap saat. Guru harus mengambil tindakan jika ada siswa yang melanggar. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa dengan bidang tersebut guru harus memberikan berbagai kontribusi. Salah satu kontribusi guru adalah peran kepemimpinannya. Dalam hal ini kontribusi terhadap kepemimpinan bukan merupakan tanggung jawab tambahan kepala sekolah atau orang lain. Namun, guru dapat membimbing pembelajaran siswa. Saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru mengambil inisiatif dan mengambil keputusan yang bijaksana dalam melaksanakan pembelajaran. Misalnya, guru memberikan peringatan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Menurut sumber yang merupakan guru PAI di ruang guru, Senin, 11 Maret 2024, "Kalau sanksinya tergantung berat ringannya pelanggaran, bisa saja ada teguran atau teguran dari orang tua".

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan peneliti di SMA 3 Padang, guru sudah mempunyai sikap tegas terhadap siswa yang melanggar peraturan, sehingga dapat melatih sikap disiplin dan bertanggung jawab. Peran guru sebagai pemimpin sangat penting dalam menjaga disiplin dan bertanggung jawab dalam kelas. Dengan memberlakukan aturan yang tegas dan mengambil tindakan yang sesuai terhadap pelanggaran, guru membantu membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut saya, sikap tegas guru terhadap siswa yang melanggar peraturan telah terbukti efektif dalam melatih sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.

3) Guru sebagai Mentor

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga mendidik dalam arti membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Pengembangan karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik dapat dicapai dengan mengidentifikasi, menerapkan, dan membiasakan aktivitas siswa yang sesuai dengan pengembangan karakter yang diharapkan selama proses pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa guru setiap hari menyambut kedatangan siswa, kemudian guru mencatat siswa yang terlambat. Kami juga memberikan dukungan bagi siswa yang tidak menghadiri kelas atau ibadah. Hal ini dikarenakan tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam praktek, seperti yang dijelaskan oleh informan selaku guru PAI dalam hasil wawancara di ruang guru pada hari Senin tanggal 11 Maret 2024, beliau mengatakan

"Pertama, Saya akan memberikan contoh yang baik seperti misalnya hadir tepat waktu dan senantiasa mengingatkan siswa akan tanggung jawabnya sebagai siswa seperti mengerjakan tugas dan lain sebagainya." (Yusrianto S.Pd.I, 11 Maret 2024).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru adalah teladan bagi siswanya. Selain itu, memberikan pengawasan kepada siswa yang tidak melaksanakan solat, yang tidak menghadiri kelas ataupun yang tidak mengerjakan tugas. Hal ini perlu dilakukan oleh guru, memastikan siswa memahami bahwa mereka benar-benar harus memenuhi tanggung jawabnya.

4) Guru Sebagai Motivator

Kontribusi guru sebagai motivator sejalan dengan perubahan makna pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan guru juga mengalami perubahan dalam proses pembelajaran, termasuk peran guru sebagai motivator. Jika siswa termotivasi untuk belajar maka proses pembelajaran akan berhasil. Oleh karena itu, guru harus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru perlu kreatif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memastikan munculnya perilaku belajar efektif siswa. Sebenarnya nasehat dan motivasi adalah tugas guru. Selama belajar pun, guru PAI tak bosan-bosannya menasihati siswanya untuk khusyuk shalat di rumah. Peneliti mengamati pemberian nasehat melalui observasi kelas selama pembelajaran. Guru selalu meluangkan waktu untuk bertanya kepada siswa apakah mereka shalat lima waktu setiap hari atau apakah mereka masih melakukannya, dan mendorong siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari. "Setiap pelanggaran terhadap budaya sekolah akan menimbulkan konsekuensi yang setimpal," kata sumber yang juga menjabat Wakil Direktur Kurikulum di Kantor Wakil Direktur Kurikulum, Senin, 11 Maret 2024. Hukumannya tergantung pada beratnya kesalahan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika kesalahannya kecil, cukup diberi peringatan, namun jika kesalahannya serius, kami akan memberikan ancaman atau bekerja sama dengan orang tua untuk meresponsnya. "Kami bukan guru yang kejam, tapi kami menjaga disiplin dan bertanggung jawab atas kesalahan yang kami buat", Observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa guru memberikan nasihat tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Anjuran tersebut disertai dengan peringatan dan sanksi pendidikan untuk memberikan efek jera kepada anak.

5) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai guru evaluator berperan dalam pengumpulan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Perannya sebagai penilai ada dua. Pertama, tentukan apakah Anda berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Kedua, untuk mengetahui apakah guru mampu melaksanakan seluruh kegiatan yang diprogramkan. Guru mempunyai tugas untuk mengawasi dan memantau proses pembelajaran siswanya serta hasil belajar yang dicapainya. Selain itu, guru mempunyai tugas untuk berupaya meningkatkan pembelajaran siswa dengan mengidentifikasi kelemahan dalam pembelajaran dan menyarankan peluang perbaikan, baik bagi siswa secara individu maupun kelompok atau kelas. Dari hasil wawancara penelitian, guru PAI selalu menampilkan sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap siswanya. Penugasan dan



penelitian dilaksanakan sesuai dengan kemampuan siswa, dan guru sebagai evaluator harus mampu mengevaluasi pembelajaran yang berlangsung.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa guru PAI cepat mengubah metode pembelajarannya jika metode pembelajaran yang digunakan tidak tepat dan justru merugikan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru PAI di ruang guru pada hari Senin tanggal 11 Maret 2024, "Dalam hal ini, kita bertanggung jawab dan mengajarkan kedisiplinan". Apabila siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, berarti siswa tersebut mengabaikan disiplin dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dia akan dikenakan sanksi. Namun jika siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, maka ia akan mendapat poin tambahan (*Point Plus*).

Dari wawancara tersebut terlihat jelas bahwa guru PAI selalu menampilkan sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap siswanya. Penugasan dan penelitian akan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan siswa. Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan kontribusi guru PAI sebagai evaluator. Tugasnya adalah mengevaluasi perilaku siswa, tidak lupa menetapkan nilai akademik dan mengevaluasi hasil belajar yang dilaksanakan.

6) Guru Sebagai Teladan

Seorang guru yang menjadi teladan juga aktif dalam meningkatkan profesionalisme mereka melalui pelatihan, workshop, atau seminar yang relevan dengan bidangnya. Mereka mengambil inisiatif untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka guna memberikan pengajaran yang terbaik bagi siswa. Guru teladan tidak hanya memiliki kemampuan mengajar yang baik tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Mereka mampu mendengarkan dengan baik, mengkomunikasikan gagasan dengan jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa.

Sebagai sosok yang dikagumi dan dihormati, maka pendidik dan guru haruslah mempunyai sifat, sikap, dan perilaku yang baik, khususnya dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Hal ini karena guru berperan sebagai role model bagi siswanya. Pada dasarnya perilaku siswa mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman gurunya. Dengan kata lain, guru dapat mempengaruhi perubahan pada siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru yang baik dalam sikap, perilaku, bahasa, kerohanian, dan akhlak hendaknya menjadi teladan bagi siswa. Sebagaimana diungkapkan informan yang merupakan kepala sekolah dalam wawancara di ruang kepala sekolah pada Senin, 11 Maret 2024, "Sebagai kepala sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada guru, pegawai, dan siswanya" Konsisten dalam menjalankan tugas berbagai situasi, seperti selalu datang tepat waktu dan menghadiri semua acara sekolah". Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai keteladanan guru, guru SMAN 3 Padang khususnya PAI - Disiplin guru, disiplin waktu, disiplin sholat, disiplin tata tertib kebersihan, kebersihan lingkungan. Bentuk keteladanan dalam hal tanggung jawab dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan.

b. Faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SMAN 3 Padang

SMAN 3 Padang merupakan sekolah yang tidak hanya menjunjung tinggi keberhasilan akademik, namun juga semangat siswanya untuk menciptakan karakter yang baik. Banyak faktor yang membentuk sifat disiplin dan tanggung jawab, seperti yang diungkapkan informan Kepala SMAN 3 Padang di Ruang Direktur pada Senin, 11 Maret 2024. Melalui karakter lebih penting karena tanpa moralitas, segala ilmu yang diperoleh tidak ada gunanya. Namun kami juga terus berkembang secara akademis. Tentu saja hal ini tidak mengecualikan satupun dari mereka. Selain itu, ketika siswa pertama kali berkunjung ke sekolah, kami melakukan orientasi yang mencakup pengembangan karakter. Hanya dalam waktu satu minggu, proses pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah berpendapat bahwa mengedepankan moralitas, tanpa mengabaikan kemampuan akademik siswa, akan membangun karakter siswa. Para peneliti berfokus pada dua nilai kepribadian yang ada: disiplin dan tanggung jawab.

1. Faktor Pendukung

a) Disiplin Budaya

Ada dua jenis disiplin. Pertama, disiplin waktu, dan kedua, disiplin mengikuti dan menegakkan aturan. Kedua bidang ini diteliti keberadaan dan penerapannya di SMAN 3 Padang. Beberapa aktivitas sehari-hari di SMAN 3 Padang mendukung pengembangan kepribadian disiplin pada anak. Pendapat mengenai aktivitas sehari-hari yang menunjang kedisiplinan ini juga ditambah oleh informan Wakil Direktur Kurikulum di Kantor Wakil Direktur Kurikulum pada Senin, 11 Maret 2024 yang mengatakan: Dalam hal ini seluruh kegiatan yang dilakukan di sekolah benar-benar menunjang kedisiplinan siswa SMAN 3 Padang seperti: Tiba di sekolah tepat waktu, diberi sanksi bila ada yang terlambat, mengerjakan kegiatan sekolah, menunaikan shalat Dzuhur tepat waktu, menerima wudhu kembali. Segala tindakan yang dilakukan siswa di SMAN 3 Padang sangat menunjang perkembangan kepribadian siswa yang nantinya akan menjadi ciri kepribadiannya SMAN 3 dari observasi terhadap kegiatan sehari-hari dan program yang menunjang pembentukan disiplin anak. Disiplin waktu antara lain datang ke sekolah tepat waktu, membiasakan mandi dan sholat tepat waktu, memberikan tugas dan pekerjaan rumah, serta membatasi waktu dalam menyelesaikan tugas dan disiplin dalam menaati dan menegakkan peraturan seragam, peraturan kelas, dan peraturan kantin, serta menegur dan memberikan sanksi kepada anak yang melanggar peraturan dan ketentuan.

b) Budaya Tanggung Jawab

Perkembangan kepribadian yang bertanggung jawab merupakan ciri masyarakat yang beradab (terpelajar). Tanggung jawab merupakan persepsi individu terhadap kinerja suatu kegiatan dan kesediaannya mengambil risiko akibat tindakan yang dilakukan. Kegiatan penerapan budaya tanggung jawab yang diperkenalkan oleh SMAN 3 Padang adalah kelas yang bertugas melaksanakan upacara penyerahan bendera harus melaksanakan tugasnya dengan baik, dan hal ini berlaku bagi seluruh siswa yang ada di kelas tersebut. Rasa tanggung jawab juga tercermin dari rasa hormat siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua. Peneliti menemukan bahwa siswa langsung menyapa gurunya, menjabat tangan, dan mencium tangan gurunya ketika bertemu di luar kelas. Beberapa siswa melakukan hal serupa dengan peneliti.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, budaya akuntabilitas sudah diterapkan dengan baik. Lebih lanjut, informan yang merupakan wakil kepala sekolah ini menambahkan di ruang kerja wakil kepala atau waka siswa, pada Senin, 11 Maret 2024, "Kami akan bertanggung jawab penuh atas hal ini". Melaksanakan tugas baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat pekerjaan rumah (PR). Jika ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu berarti mengabaikan kedisiplinan dan tanggung jawab yang dibebankan padanya, akan dikenakan sanksi, jika siswa menyelesaikan tugas tepat waktu maka mendapat tambahan poin (*Point Plus*).

Inilah yang peneliti temukan tentang aktivitas sekolah sehari-hari yang membantu anak mengembangkan disiplin dan tanggung jawab. Dan kegiatan sehari-hari tersebut tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya seorang guru yang mendampingi, membimbing dan mengawasinya.

2. Faktor Penghambat

Penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat memang saling berkaitan dalam arti suatu faktor dapat menjadi faktor pendukung sekaligus dapat menjadi faktor penghambat.

a) menunjukkan bahwa kendala kedisiplinan siswa terletak pada diri siswa itu sendiri

Kutipan pertama wawancara dengan informan kepala sekolah di ruang kepala sekolah pada hari Senin tanggal 11 Maret 2024 yang menyatakan: "bahwa kendala datangnya dari siswa itu sendiri. Ada siswa yang datang terlambat ke sekolah karena jarak rumahnya yang jauh sehingga menghambat kedisiplinan siswa. Jika rumahnya jauh, sebaiknya siswa bangun pagi agar tidak terlambat".



b) Siswa lupa mengerjakan PR

Menurut sumber yang berprofesi sebagai guru di PAI, siswa yang melanggar tata tertib kelas akan dikenakan sanksi tergantung berat ringannya perilakunya, seperti dihentikan oleh orang tuanya. Selain itu, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya akan dikenakan sanksi berupa pengurangan poin (-) yang menunjukkan bahwa mereka harus mematuhi petunjuk agar tidak mempengaruhi nilainya.

c) Mengikuti trend saat ini

Menurut informan yang merupakan Wakil Kepala di Bidang Kurikulum, "Peran guru sangat penting, apalagi di era digital, trend yang ada berdampak negatif terhadap siswa". Apa yang baik dan apa yang buruk jelas dari wawancara bahwa media digital saat ini memberikan dampak besar terhadap upaya menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

d) Tidak mengikuti atau menikmati mata pelajaran tertentu karena merasa bosan

Menurut informan yang merupakan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, "Ada siswa yang bolos karena tidak suka, dalam hal ini berakibat sangat fatal bagi pendidikan siswa". Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, serta rasa percaya diri menjadi penghambat dalam mengembangkan kepribadian disiplin dan bertanggung jawab pada diri siswa. Ketika kesadaran ini tumbuh, jiwa akan tertanam kuat. Selain itu unsur pendukung di sekolah adalah fasilitas yang disediakan, selain itu kontribusi orang tua dan teman juga turut berperan aktif dalam penerapan karakter tersebut.

e) Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar

Dalam konteks pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa, lingkungan sekitar juga memegang peran penting. Kurangnya dukungan dari lingkungan, seperti keluarga yang tidak memberikan perhatian atau dorongan, serta teman sebaya yang tidak memberikan contoh yang baik, dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMA Negeri 3 Padang didukung oleh kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai edukator, leader, mentor, motivator, evaluator, dan teladan. Guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa, seperti metode ceramah, pemanfaatan media pembelajaran, serta memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Mereka juga menegakkan aturan sekolah dengan tegas dan memberikan sanksi yang sesuai terhadap pelanggaran. Peran guru PAI sebagai edukator terlihat dalam upaya mereka untuk mentransmisikan nilai-nilai agama Islam dan mengembangkan karakter siswa. Guru PAI juga berperan sebagai leader atau pemimpin di kelas, menerapkan aturan sekolah dengan tegas dan mengambil tindakan terhadap pelanggaran. Mereka juga berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan perhatian kepada siswa serta sebagai motivator yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai evaluator yang mengevaluasi kemajuan siswa dalam pembelajaran dan memberikan umpan balik yang sesuai. Mereka bertindak sebagai teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Guru PAI dapat menggunakan metode dan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa, serta meningkatkan kontribusi mereka sebagai edukator, leader, mentor, motivator, evaluator, dan teladan. Selain itu, sekolah dan pihak terkait dapat memperkuat program orientasi siswa yang mencakup pengembangan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, serta faktor pendukung dan penghambat

dalam upaya tersebut. Hal ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- A Muri Yusuf. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian. Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Abdul Jalil. 2012. *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Ali, M. 2017. *Pendidikan Karkter*. Surakarta: Solopos.
- Daryanto dan Suryatri, Darmiatun. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dhian K, A. 2021. *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 174-179.
- Firdaus, Julian Abiyoso. 2022. *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara*. Semarang. UIN Walisongo.
- Fitri, Akmaliah. 2022. *Peran Guru PAI dalam Membantu Bimbingan dan Konseling Siswa Bermasalah di SMP Nusantara Ciputat Tangerang Selatan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gunawan, Heri. 2023. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdayama, J. 2021. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herabudin. 2020. *Pengantar Sosiologi*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Jamaludin, Komarudin, A., & Khoerudin, K. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Kurniawan, H. 2023. *Sekolah Kreatif: Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*. Yohyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2021. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Marzuki. 2022. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mu'in, Fatchul. 2020. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik & Praktik)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, Amin. 2017. *Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan
- Sa'dun. 2021. *Model Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah (Studi Kasus di Yayasan Bina Insani Purwodadi Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Quality, 4, 242.
- Soekamto, Soerjono. 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rahagrafindo Persada.
- Sudiran, Ondeng, S., & Naro, W. 2022. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Smk Penerbangan Techno Terapan Makassar*. Jurnal Diskursus Islam, 3(3), 443-467.